

**PENDAMPINGAN STIMULASI TUMBUH KEMBANG BALITA
MELALUI EDUKASI DAN PEMBERDAYAAN KADER MASYARAKAT**

***ASSISTANCE TO STIMULATE CHILD GROWTH AND DEVELOPMENT
THROUGH EDUCATION AND EMPOWERMENT OF COMMUNITY CADRES***

Emmelia Astika Fitri Damayanti*, Hafidz Ma'ruf

Akademi Keperawatan Yaspen Jakarta

*Email: ns.emmelia@gmail.com

(Diterima 13-09-2022; Disetujui 06-01-2023)

ABSTRAK

Masa tumbuh kembang merupakan periode yang penting pada balita. Orang tua memiliki peran yang penting dalam mendeteksi sedini mungkin adanya penyimpangan atau gangguan tumbuh kembang pada balita melalui pelayanan posyandu. Kader posyandu sebagai lini terdepan di masyarakat diharapkan dapat memberikan informasi pada orang tua tentang tumbuh kembang balita. Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di wilayah Posyandu Mutiara RW 21 Kelurahan Pancoran Mas, Depok. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 22 Januari 2022 dan 26 Maret 2022. Kelompok sasaran adalah kader posyandu, orang tua/pengasuh, dan balita. Hasil pengukuran antropometri: tidak ada balita dengan status gizi buruk, balita sangat pendek, dan balita sangat kurus; 2 balita (12,5%) dengan gizi kurang, 4 balita (25%) pendek, dan 3 balita (18,75%) kurus; 14 balita (87,5%) dengan gizi baik dan 12 balita (75%) memiliki tinggi badan dan perawakan normal; 1 balita (6,25%) gemuk, dan tidak ada balita dengan gizi lebih dan tubuh tinggi. Hasil penilaian perkembangan balita menunjukkan sebagian besar balita sebanyak 10 balita (62,5%) dengan perkembangan anak sesuai umur; 4 balita (25%) dengan perkembangan anak meragukan, dan 2 orang balita (12,5%) perkembangan anak terjadi penyimpangan. Hasil evaluasi adanya peningkatan pengetahuan kader tentang stimulasi tumbuh kembang anak. Orang tua diharapkan dapat memperhatikan baik pertumbuhan dan perkembangan anak. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan orang tua tentang stimulasi tumbuh kembang balita melalui pemberdayaan kader posyandu. Kader posyandu diharapkan dapat mendampingi orang tua khususnya ibu balita dalam melakukan penilaian dan stimulasi tumbuh kembang balita.

Kata kunci: balita, stimulasi tumbuh kembang, kader posyandu

ABSTRACT

The period of growth and development is an important period for children under 5 years old. Parents have an important role in detecting as early as possible any deviations or developmental disorders in children through posyandu services. Posyandu cadres as the front line in the community are expected to provide information to parents about the growth and development of children. Community service activities were carried out in the Mutiara Posyandu area, RW 21, Pancoran Mas Village, Depok. The activity was held on January 22, 2022 and March 26, 2022. The target groups are posyandu cadres, parents/caregivers, and children under 5 years old. The results of anthropometric measurements: there are no children with poor nutritional status, children are very short, and children are very thin; 2 children (12.5%) with less nutrition, 4 children (25%) short, and 3 children (18.75%) thin; 14 children (87.5%) with good nutrition and 12 children (75%) have normal height and stature; 1 children (6.25%) is obese, and there is no children with excess nutrition and tall body. The results of the assessment of the development of children showed that most of the children were 10 children (62.5%) with the development of children according to age; 4 children (25%) with doubtful child development, and 2 children (12.5%) child development deviations occur. The results of the evaluation were an increase in the knowledge of cadres about the stimulation of children's growth and development. Parents are expected to pay attention to both the growth and development of children. One of the efforts that can be done to increase the knowledge of parents about the stimulation of growth and development of children is through the empowerment of posyandu cadres. Posyandu cadres are expected to be able to assist parents, especially mothers, in assessing and stimulating the growth and development of children.

Keywords: children under 5 years old, stimulation of growth and development, posyandu cadres

PENDAHULUAN

Pertumbuhan merupakan proses bertambahnya jumlah dan besarnya sel di seluruh bagian tubuh yang secara kuantitatif dapat diukur, sedangkan perkembangan adalah proses bertambah sempurnanya fungsi alat tubuh yang dapat dicapai melalui kematangan dan belajar. Periode tumbuh kembang anak ini merupakan periode yang penting selama masa balita. Orang tua diharapkan dapat berperan aktif dan mendeteksi sedini mungkin adanya penyimpangan atau gangguan tumbuh kembang pada balita melalui pelayanan posyandu (Damanik dan Sitorus, 2019).

Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2019 menyatakan bahwa persentase gizi buruk balita usia 0-59 bulan di Indonesia adalah 3,9%, sedangkan persentase gizi kurang adalah 13,8%. Persentase angka gizi buruk di wilayah Jawa Barat tahun 2019 sebesar 2,6% dan gizi kurang 10,6%. Persentase balita sangat pendek dan pendek usia 0-59 bulan di Indonesia tahun 2019 adalah 11,5% dan 19,3%. Persentase kategori balita sangat pendek di wilayah Jawa Barat tahun 2019 sebesar 13,20% dan pendek 15,9% (Kementerian Kesehatan RI, 2020). *Stunting* merupakan akibat dari malnutrisi kronis yang sudah berlangsung bertahun-tahun. Oleh karena itu, seseorang yang mengalami *stunting* sejak dini dapat juga mengalami gangguan akibat malnutrisi berkepanjangan seperti gangguan mental, psikomotor, dan kecerdasan (Candra, 2020). Intervensi yang paling menentukan untuk dapat mengurangi prevalensi *stunting* perlu dilakukan pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dari anak balita (Sutarto, Mayasari, dan Indriyani, 2018).

Persentase balita usia 0-59 bulan di Indonesia pada tahun 2019 sangat kurus yaitu sebesar 3,5% dan kurus sebesar 6,7%. Persentase kategori balita sangat kurus di wilayah Jawa Barat tahun 2019 sebesar 3,20% dan kurus 5,20% (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Hasil penelitian Gusmelia (2018) menunjukkan adanya beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kejadian *wasting*. Faktor-faktor tersebut adalah pemantauan pertumbuhan, pemberian ASI eksklusif, pendidikan ibu, dan pekerjaan ibu. Pemantauan pertumbuhan merupakan variabel yang paling dominan dalam mempengaruhi kejadian *wasting* pada balita. Ibu dianjurkan untuk lebih memperhatikan masalah pertumbuhan balita dengan melakukan pemantauan pertumbuhan balita di posyandu.

Hasil pengabdian masyarakat Ariyanto dan Fatmawati (2021) tentang tumbuh kembang balita di Posyandu menunjukkan bahwa hasil survei sebelum penyuluhan kepada ibu yang memiliki balita, menyatakan minimnya edukasi yang dilakukan oleh petugas posyandu, khususnya tentang tumbuh kembang balita. Hasil kegiatan PKM menunjukkan sebagian besar peserta mulai memahami tentang bagaimana pemantauan tumbuh kembang

pada balita meliputi pemeriksaan tinggi badan, berat badan serta meningkatkan nutrisi seimbang balita. Hal tersebut menunjukkan bahwa peran kader posyandu sangat penting dalam pemantauan tumbuh kembang balita.

Hasil observasi balita di Posyandu Mutiara didapatkan 25% balita memiliki proporsi tubuh/perawakan yang pendek dan kurus. Hal tersebut menunjukkan masih adanya masalah dalam pertumbuhan balita. Kader posyandu hanya melakukan penilaian pertumbuhan fisik pada balita meliputi pengukuran berat badan anak sedangkan penilaian perkembangan balita dilakukan dengan wawancara pada ibu/pengasuh anak sesuai dengan buku KIA. Penilaian perkembangan balita merupakan hal sangat penting untuk mendeteksi adanya penyimpangan atau gangguan perkembangan pada balita. Kondisi perkembangan balita di Kelurahan Pancoran Mas masih belum diketahui secara jelas karena belum pernah dilakukan penilaian perkembangan balita dengan pedoman KPSP. Kader kesehatan belum pernah mendapatkan edukasi dan pelatihan tentang stimulasi dini tumbuh kembang balita sehingga pemberdayaan masyarakat melalui kader masih belum maksimal dilaksanakan. Kader posyandu dengan keterampilan yang baik dalam melakukan penilaian dan stimulasi tumbuh kembang balita menjadi salah satu upaya dalam pencegahan dan penatalaksanaan terhadap masalah atau gangguan dalam pertumbuhan dan perkembangan balita.

Salah satu kendala yang muncul dalam pemantauan tumbuh kembang balita adalah adanya pandemi covid 19. Situasi pandemi menyebabkan kegiatan posyandu menjadi terhambat dan tidak dapat dilaksanakan dalam periode waktu 2 tahun lebih untuk menghindari risiko penularan infeksi covid 19. Berdasarkan hal itu, pemberdayaan kader posyandu dan pemahaman orang tua terhadap tumbuh kembang anak menjadi hal yang penting untuk mendeteksi adanya gangguan tumbuh kembang balita selama masa pandemi. Hal tersebut sesuai dengan kegiatan pengabdian oleh Dinengsih dan Helen (2020) tentang pendidikan kesehatan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita pada masa pandemi covid-19. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa para ibu menjadi paham bagaimana cara memantau pertumbuhan dan perkembangan balita secara mandiri selama masa pandemic covid-19 ini.

Adanya penurunan angka kasus baru pada masa pandemi covid 19 di tahun 2022 menyebabkan penurunan level pembatasan kegiatan masyarakat sehingga posyandu dapat mulai berjalan kembali. Berdasarkan hal itu, kader posyandu menjadi lini garis depan dalam memantau tumbuh kembang balita di wilayahnya. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat di Kelurahan Pancoran Mas untuk mengetahui gambaran pertumbuhan dan perkembangan

balita; dan memberikan edukasi dan pemberdayaan kader masyarakat tentang stimulasi dini tumbuh kembang balita.

BAHAN DAN METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di wilayah Posyandu Mutiara RW 21 Kelurahan Pancoran Mas, Depok. Kegiatan ini dilaksanakan bersamaan dengan jadwal posyandu pada minggu ketiga setiap bulan. Kegiatan dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan pada tanggal 22 Januari 2022 dan 26 Maret 2022. Kelompok sasaran dalam pengabdian masyarakat adalah kader posyandu, orang tua/pengasuh, dan balita.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah:

1. Menilai pertumbuhan balita dengan melakukan pengukuran antropometri yang meliputi, berat badan, tinggi badan/panjang badan, lingkar kepala.
2. Menentukan status gizi balita berdasarkan hasil pengukuran antropometri.
3. Memberikan edukasi dan konseling kepada orang tua dan balita tentang tumbuh kembang balita.
4. Menilai perkembangan balita menggunakan pedoman KPSP.

Analisa data menggunakan analisa univariat untuk menggambarkan pertumbuhan dan perkembangan balita, serta interpretasi status gizi balita. Penyajian data dalam bentuk tabel hasil penilaian tumbuh kembang balita dan gambar proses kegiatan. Alat dan bahan yang digunakan adalah:

1. Alat menilai pertumbuhan balita: timbangan bayi dan timbangan; timbangan injak; metline; dan stature meter.
2. Alat menilai perkembangan balita: kuesioner KPSP, benang wool merah, kacang, mainan anak, bola tenis, kubus, kertas gambar, pensil, kertas warna.
3. Alat edukasi dan konseling: lembar balik dan leaflet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan sebanyak 4 kegiatan dalam 2 hari bersamaan dengan jadwal pelaksanaan posyandu. Hari pertama dilaksanakan 2 kegiatan, kegiatan pertama adalah pendampingan kader posyandu dalam menilai pertumbuhan balita. Kegiatan pengabdian masyarakat dihadiri oleh 16 ibu bersama balita. Karakteristik ibu dan balita dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Ibu dan Balita

Karakteristik	Kategori	Jumlah (%)
Usia ibu	< 20 tahun	0 (0)
	> 20 tahun	16 (100)
Pendidikan ibu	SMP	0 (0)
	SMA	5 (31)
	D3/S1	11 (69)
Pekerjaan ibu	IRT	13 (81)
	Bekerja di luar rumah	3 (19)
Usia Balita	Bayi 0-24 bulan	5 (31)
	Toddler 25-36 bulan	5 (31)
	Preschool 37-60 bulan	6 (38)

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel karakteristik peserta pengabdian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu berusia > 20 tahun sebanyak 16 orang (100%), pendidikan ibu D3/S1 sebanyak 11 orang (69%), pekerjaan ibu sebagai ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 13 orang (81%), dan sebagian besar balita berusia 37-60 bulan sebanyak 6 balita (38%). Seluruh ibu berusia >20 tahun menunjukkan bahwa ibu berada pada usia yang matang yang memiliki kesiapan lebih dalam merawat anak. Sebagian besar pendidikan ibu D3/S1 menunjukkan bahwa tingginya pendidikan ibu berpengaruh dalam pola pikir ibu dalam menerima informasi kesehatan terkait dengan tumbuh kembang anak. Sebagian besar pekerjaan ibu adalah sebagai ibu rumah tangga yang menunjukkan bahwa ibu memiliki banyak waktu bersama dengan anak sehingga waktu tersebut dapat dimanfaatkan ibu untuk melakukan stimulasi tumbuh kembang anak di rumah. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa sasaran kegiatan pengabdian ini sangat berpotensi untuk ditingkatkan pengetahuan, sikap, dan perilakunya dalam melakukan pemantauan dan stimulasi tumbuh kembang anak.

Kegiatan pertama dilaksanakan penilaian antropometri pada balita. Balita yang datang diukur berat badan, tinggi badan/panjang badan, lingkar kepala, dan lingkar lengan atas. Hasil pengukuran diinterpretasikan untuk melihat status gizi balita dan adanya masalah dalam pertumbuhan balita. Penilaian status gizi balita menggunakan standar WHO-NCHS dengan indeks BB/U, TB/U, dan BB/TB untuk mengetahui gambaran adanya *underweight*, *stunting*, dan *wasting*. Hasil penilaian status balita dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Penilaian Status Gizi Balita Menurut Standar WHO-NCHS

No.	Indeks	<-3SD	-3 s/d <-2 SD	-2SD s/d +2SD	>+2SD
		N(%)	N(%)	N(%)	N(%)
1	BB/U	0 (0)	2 (12,5)	14 (87,5)	0 (0)
2	TB/U	0 (0)	4 (25)	12 (75)	0 (0)
3	BB/TB	0 (0)	3 (18,75)	12 (75)	1 (6,25)

Sumber: Data Primer 2022

Tabel penilaian pertumbuhan balita menunjukkan bahwa tidak ada balita dengan status gizi buruk, balita sangat pendek, dan balita sangat kurus. Balita dengan nilai *z-score* -3 s/d <-2 SD yaitu 2 balita (12,5%) dengan gizi kurang, 4 balita (25%) pendek, dan 3 balita (18,75%) kurus. Balita dengan nilai *z-score* -2 SD s/d $+1$ SD yaitu 14 balita (87,5%) dengan gizi baik, 12 balita (75%) memiliki tinggi badan dan perawakan normal. Balita dengan nilai *z-score* $>+2$ SD yaitu 1 balita (6,25%) gemuk, dan tidak ada balita dengan gizi lebih dan tubuh tinggi. Hasil pengukuran dapat disimpulkan bahwa sebagian besar balita dalam kategori status gizi baik. Status gizi merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengetahui pertumbuhan seorang anak. Permasalahan gizi utama yang membutuhkan penanganan segera yaitu stunting, underweight, dan wasting.

Hasil penelitian Hendrawan, *et al* (2021) menunjukkan salah satu faktor yang berhubungan dengan masalah gizi pada balita adalah riwayat pemberian ASI Eksklusif. ASI merupakan makanan yang paling baik diberikan kepada bayi usia 0-6 bulan. Kandungan gizi pada ASI sangat lengkap sehingga bayi usia 0-6 bulan dianjurkan untuk diberikan ASI saja. Hal tersebut serupa dengan penelitian Herlina (2018) yaitu ASI eksklusif merupakan faktor utama pada tumbuh kembang bayi dan ada faktor lain yang berhubungan yaitu pengetahuan ibu, pekerjaan ibu, konsumsi makanan dan lingkungan pengasuhan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam mengatur pola makan anak dengan kandungan gizi yang cukup dan pola asuh yang baik untuk mencapai perkembangan anak yang optimal.



Gambar 1. Pengukuran Berat Badan dan Panjang Badan Balita

Gambar 1 menunjukkan kegiatan pengukuran antropometri pada balita. Kegiatan pertama berlangsung dengan lancar tanpa kendala karena persiapan yang matang dari tim dan kader posyandu. Hasil evaluasi kegiatan posyandu didapatkan gambaran bahwa kader posyandu telah melaksanakan tugas penilaian pertumbuhan balita secara berkala setiap bulannya dengan baik. Setelah penilaian antropometri, kegiatan dilanjutkan dengan pemberian konseling. Orang tua khususnya ibu/pengasuh anak diharapkan dapat memahami

pentingnya penilaian tumbuh kembang anak secara berkala, pola asuh dan pola makan yang baik melalui konseling. Berdasarkan hal itu, kegiatan berikutnya yang dilakukan adalah pemberian konseling tumbuh kembang balita.

Kegiatan konseling tumbuh kembang balita dilakukan kepada orang tua atau pengasuh untuk mengatasi masalah pertumbuhan. Kegiatan kedua dilaksanakan setelah balita selesai dinilai pertumbuhannya. Hasil penilaian pertumbuhan balita kemudian diinterpretasikan untuk status gizi balita. Kegiatan kedua dilaksanakan berdasarkan hasil interpretasi status gizi balita. Konseling tumbuh kembang balita dilakukan terutama pada ibu dengan balita yang memiliki status gizi kurang, balita pendek, balita kurus, dan balita gemuk untuk meningkatkan pengetahuan ibu atau pengasuh balita dalam pemberian asupan nutrisi yang cukup. Konseling dilakukan secara individual antara 1 orang konselor dan 1 orang ibu/atau pengasuh balita sehingga konseling dapat lebih fokus pada permasalahan masing-masing balita. Selain itu, konseling juga diberikan pada ibu yang memiliki masalah dalam pemberian makanan pendamping ASI.

Salah satu faktor yang menentukan status gizi balita adalah kualitas dan kuantitas makanan pendamping ASI. Orang tua membutuhkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengolah makanan dengan memperhatikan kualitas dan kuantitas dari makanan pendamping ASI tersebut. Kualitas dilihat dari jenis dan keberagaman makanan, sedangkan kuantitas dilihat dari frekuensi pemberian makanan. Kegiatan serupa dilakukan oleh Mitra, *et al* (2019) yaitu kegiatan pengabdian masyarakat bertema meningkatkan status gizi balita melalui praktik pengolahan makanan pendamping ASI buatan sendiri. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI. Ibu diharapkan dapat menerapkan menu seimbang pada balita. Pemberdayaan kader diharapkan dapat memberikan bimbingan kepada ibu dalam menyusun menu makanan sesuai dengan umur balita dengan menu yang bervariasi dalam jenis dan komposisi dan tidak mahal sehingga dapat meningkatkan selera makan balita, yang tentunya diharapkan dapat memperbaiki status gizi balita dari gizi kurang menjadi gizi baik (Mitra, *et al*, 2019).



Gambar 2. Konseling Tumbuh Kembang Balita

Gambar 2 menunjukkan proses konseling tumbuh kembang balita. Proses kegiatan hari pertama dapat berjalan dengan baik dan lancar ibu terlihat antusias untuk bertanya tentang masalah yang dialami terkait gizi dan pertumbuhan balita. Masalah yang sering diungkapkan oleh ibu/pengasuh balita adalah terkait perilaku *picky eater* pada balita usia 3-5 tahun.

Hari kedua dilaksanakan 2 kegiatan, kegiatan pertama adalah pendampingan kader untuk menilai perkembangan balita menggunakan pedoman KPSP. Tujuan kegiatan ini untuk mengajarkan kader cara menilai perkembangan balita dan memberdayakan kader untuk mendeteksi adanya masalah perkembangan secara mandiri. Selain menilai perkembangan balita, tim juga memberikan pendidikan kesehatan dan konsultasi tentang stimulasi tumbuh kembang balita pada orang tua atau pengasuh. Orang tua atau pengasuh diharapkan dapat termotivasi dan memiliki pengetahuan yang cukup dalam memberikan stimulasi tumbuh kembang pada balita. Hasil penilaian perkembangan balita dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Penilaian Perkembangan Balita

No.	Usia anak	S	M	P
1	Bayi (0-24 bulan)	4 (80%)	1 (20%)	0 (0%)
2	Toddler (25-36 bulan)	3 (60%)	2 (40%)	0 (0%)
3	Preschool (36-60 bulan)	3 (50%)	1 (17%)	2 (33%)
	Total	10 (62,5%)	4 (25%)	2 (12,5%)

Sumber: Data Primer 2022

Hasil penilaian perkembangan balita menunjukkan sebagian besar balita sebanyak 10 balita (62,5%) dengan perkembangan anak sesuai umur. Ada sebanyak 4 balita (25%) dengan perkembangan anak meragukan, dan ada 2 orang balita (12,5%) perkembangan anak terjadi penyimpangan. Salah satu balita dengan penyimpangan perkembangan menunjukkan adanya gejala sindrom down dan balita lainnya ada 4 gerakan yang tidak bisa melakukan pada aspek bahasa dan sosialisasi.



Gambar 3. Penilaian perkembangan Balita

Gambar 3 menunjukkan proses kegiatan penilaian perkembangan balita menggunakan pedoman KPSP. Tim melakukan demonstrasi cara penilaian perkembangan balita kepada kader posyandu. Hasil evaluasi didapatkan bahwa kader posyandu memahami cara menilai perkembangan balita menggunakan pedoman KPSP. Hasil observasi dan wawancara kepada kader posyandu diketahui bahwa sebelum kegiatan pengabdian masyarakat, kader posyandu hanya menilai perkembangan anak dengan menanyakan kepada ibu/atau pengasuh tanpa menilai langsung kemampuan anak menggunakan KIA. Perbedaan penilaian perkembangan anak menggunakan pedoman KPSP adalah penilai langsung menilai perkembangan anak dengan meminta anak melakukan sebuah tindakan seperti menggambar kotak atau loncat dengan satu kaki untuk langsung menilai kemampuan motorik anak.

KPSP adalah sebuah kuesioner pra skrining perkembangan untuk mengetahui apakah perkembangan anak normal atau ada penyimpangan. Formulir KPSP dibuat menurut umur, berisi 9-10 pertanyaan tentang kemampuan perkembangan yang telah dicapai anak. Sasaran KPSP adalah anak usia 0-72 bulan. KPSP terdiri atas 2 macam pertanyaan, yaitu pertanyaan yang dijawab oleh ibu/pengasuh anak dan perintah sebuah tindakan (Kemenkes, 2016).

Kegiatan pengabdian ini, anak tidak hanya dinilai pertumbuhannya saja tetapi dinilai perkembangannya juga. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar balita memiliki pertumbuhan dengan status gizi yang baik dan perkembangan sesuai dengan tahap usianya. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Hendrawan, *et al* (2021) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan memiliki hubungan yang signifikan terhadap perkembangan anak. Anak dengan pertumbuhan yang baik maka ia akan memiliki perkembangan yang optimal. Orang tua diharapkan dapat memperhatikan baik pertumbuhan dan perkembangan anak.



Gambar 4. Konsultasi SDK Balita Pada Orang Tua/Pengasuh

Gambar 4 menunjukkan proses kegiatan edukasi dan konsultasi stimulasi dini tumbuh kembang (SDK) balita kepada orang tua/pengasuh. Hasil evaluasi kegiatan didapatkan bahwa orang tua/pengasuh memahami bahwa balita membutuhkan stimulasi sejak usia 0 bulan hingga 60 bulan untuk mencapai keberhasilan dalam setiap tahapan tumbuh kembangnya. Salah satu faktor dominan yang mempengaruhi tumbuh kembang anak adalah pola asuh orang tua (Nurkholidah, 2020). Hal tersebut menunjukkan bahwa orang tua khususnya ibu memiliki peran yang sangat penting dalam menstimulasi tumbuh kembang anak.

Hal itu diperkuat dengan hasil penelitian Aisyiah, *et al* (2019) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh terhadap peningkatan perkembangan anak dengan KPSP sebelum diberikan intervensi dan sesudah diberi intervensi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan memberikan stimulasi perkembangan anak dapat meningkatkan perkembangan anak yang mengalami keterlambatan atau status perkembangan meragukan. Hal tersebut juga didukung penelitian Abidah, *et al* (2020) yang menunjukkan terdapat pengaruh edukasi stimulasi tumbuh kembang terhadap kemampuan deteksi dini tumbuh kembang anak usia 0-5 tahun oleh orangtua. Pemberian edukasi stimulasi tumbuh kembang anak oleh orangtua dapat meningkatkan kemampuan orangtua dalam memberikan stimulasi tumbuh kembang sejak dini yang akan berdampak positif seperti meningkatkan perkembangan bahasa dan memori anak, kesiapan anak dalam sekolah dan membantu anak untuk memaksimalkan potensi dalam hidup mereka.

Kegiatan kedua adalah pendampingan melalui edukasi dan pemberdayaan kader untuk melakukan stimulasi tumbuh kembang balita. Tujuan kegiatan ini diharapkan kader memiliki kemampuan untuk membantu orang tua, khususnya ibu balita dalam melakukan stimulasi tumbuh kembang balita. Proses kegiatan hari kedua dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Kader posyandu terlihat antusias dalam memahami dan bertanya tentang stimulasi tumbuh kembang balita.



Gambar 5. Edukasi dan Pemberdayaan Kader Tentang SDK Balita

Tim pengabdian masyarakat telah melakukan *pre-test* dan *post-test* sebelum dan sesudah kegiatan pengabdian. Hal itu dilakukan untuk melihat pengetahuan kader posyandu sebelum kegiatan dan setelah dilakukan kegiatan. Hasil evaluasi kegiatan dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Evaluasi Kegiatan Pengabdian Masyarakat

No.	Kegiatan	Nilai rata-rata
1	<i>Pre-test</i>	60,6
2	<i>Post-test</i>	86,4

Sumber: Data Primer 2022

Hasil penilaian *pre test* didapatkan nilai rata-rata 60,6. Hasil wawancara diketahui bahwa kader Posyandu belum mengetahui tentang cara penilaian perkembangan balita menggunakan KPSP dan cara stimulasi tumbuh kembang balita. Kurangnya pengetahuan dan kemampuan kader tersebut menyebabkan kader kurang dapat membantu orang tua khususnya ibu dalam deteksi dan stimulasi tumbuh kembang balita secara maksimal. Hasil penilaian *post test* didapatkan nilai rata-rata 86,4. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan kader tentang stimulasi tumbuh kembang anak. Hasil observasi didapatkan bahwa kader posyandu mampu melakukan penilaian dan stimulasi tumbuh kembang balita. Kader Posyandu merasa terbantu dengan adanya kegiatan pendampingan selama 2 hari.

Hasil penelitian Zukra dan Amin (2017) yang menunjukkan bahwa salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan orang tua tentang stimulasi tumbuh kembang balita melalui pemberdayaan kader posyandu. Kader posyandu sebaiknya memahami tentang cara menstimulasi perkembangan balita yang benar sesuai umur untuk

mencapai perkembangan balita yang optimal. Hal tersebut sesuai dengan hasil yang diharapkan dari kegiatan ini yaitu meningkatkan kemampuan kader dalam mendampingi orang tua, khususnya ibu balita dalam melakukan penilaian dan stimulasi tumbuh kembang balita, sehingga meningkatkan kepercayaan diri kader untuk bisa berbagi kepada masyarakat tentang tumbuh kembang balita. Peran serta aparat pemerintahan juga sangat besar dalam mendukung kegiatan ini, sehingga kegiatan ini dihadiri oleh ketua RW 21 Kel. Pancoran Mas Depok dan bidan pendamping posyandu RW 21.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penilaian tumbuh kembang anak menunjukkan sebagian besar anak memiliki status gizi baik dan tingkat perkembangan sesuai dengan tahap usia. Hasil evaluasi *pretest* dan *posttest* menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan kader tentang stimulasi tumbuh kembang anak. Orang tua diharapkan dapat memperhatikan baik pertumbuhan dan perkembangan anak. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan orang tua tentang stimulasi tumbuh kembang balita melalui pemberdayaan kader posyandu. Kader posyandu diharapkan dapat mendampingi orang tua, khususnya ibu balita dalam melakukan penilaian dan stimulasi tumbuh kembang balita.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidah, S.N., Novianti, H. (2020). Pengaruh Edukasi Stimulasi Tumbuh Kembang Terhadap Kemampuan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Usia 0-5 Tahun Oleh Orangtua. *Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 14(2), 89-93. <https://pdfs.semanticscholar.org/e55f/8eb95bc298c23e6dcd281a17af7d922e6d7c.pdf>
- Aisyiah, Wowor, T.J., Mustika, I. (2019). Pengaruh Stimulasi Tumbuh Kembang Terhadap Perkembangan Anak Usia Prasekolah di Raudhatul Athfal An-Nur Jagakarsa, Jakarta Selatan. *Journal Educational of Nursing (JEN)*, 2(1), 62-68. <https://ejournal.akperrspadjakarta.ac.id>.
- Ariyanto, & Fatmawati, TY. (2021). PKM Tumbuh Kembang Balita di Posyandu Balita Kelurahan Kenali Asam Bawah. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 3(1), 76-80. Doi : 10.36565/jak.v3i1.154. https://www.researchgate.net/publication/348370794_PKM_Tumbuh_Kembang_Balita_di_Posyandu_Balita_Kelurahan_Kenali_Asam_Bawah/fulltext/5ffb42baa6fdccdc b8465138/PKM-Tumbuh-Kembang-Balita-di-Posyandu-Balita-Kelurahan-Kenali-Asam-Bawah.pdf
- Candra, A. *Epidemiologi Stunting*. (2020) Semarang: Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.
- Damanik, S.M., Sitorus, E. (2019). *Buku Materi Pembelajaran Keperawatan Anak*. Jakarta: Universitas Kristen Indonesia. <http://repository.uki.ac.id/2732/1/BukuMateriPembelajaranKeperawatanAnak.pdf>
- Dinengsih, S., Helen, M. (2020). *Pendidikan Kesehatan Pemantauan Pertumbuhan Dan Perkembangan Balita Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Wilayah Kerja Puskesmas*

- Balekambang Bogor Tahun 2020*. Project Report. Jakarta: Universitas Nasional.
<http://repository.unas.ac.id/2641/>
- Gusmelia, M. (2018). *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Wasting Pada Balita Usia 1-5 Tahun di Indonesia*. Palembang: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya.
- Hendrawan, M.A., Hernawan, A.D., Saleh, I. (2021). Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Tumbuh Kembang Anak (Usia 4-6 Tahun) Di 6 Paud Desa Kuala Dua Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Durian. *SEL Jurnal Penelitian Kesehatan*, 8(1), 22-36.
<https://ejournal2.litbang.kemkes.go.id/index.php/sel/article/view/4701/2366>
- Herlina, S. (2018). Tumbuh Kembang Bayi Yang Mendapatkan Asi Eksklusif Diwilayah Kerja Puskesmas Simpang Baru Kota Pekanbaru. *Jurnal Kebidanan*, 7 (2), 166-176.
https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/jur_bid/article/view/3258/pdf
- Kementerian Kesehatan RI. (2016). *Pedoman Pelaksanaan: Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Mitra, Septiani, W., Susmaneli, H., Nurlisis. (2019). Meningkatkan Status Gizi Balita Melalui Praktek Pengolahan Makanan Pendamping Asi Buatan Sendiri. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat: Dinamisia*, 3(2), 2018-213.
<https://journal.unilak.ac.id/>
- Nurkholidah. (2020). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Tumbuh Kembang Anak Usia 1 – 3 Tahun Di Desa Kayu Laut Kecamatan Panyabungan Selatan Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2020. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia*, 5(2), 19-26.
<https://jurnal.unar.ac.id/>
- Sutarto, Mayasari, D, Indriyani, R. (2018). Stunting, Faktor Risiko, dan Pencegahannya. *Jurnal Agromedicine*, 5(1).
<http://repository.lppm.unila.ac.id/9767/1/Stunting%20Sutarto%202018.pdf>
- Zukhra, R.M., Amin, S. (2017). Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Tentang Stimulasi Tumbuh Kembang Terhadap Perkembangan Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Baru. *Jurnal Ners Indonesia*, 8(1), 8-14.
<https://jni.ejournal.unri.ac.id/>